

## **Pengaruh Model Pembelajaran Inquiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Ditinjau Dari *Self-Efficacy***

*(The Effect of Guided Inquiry Learning Model on Junior High School Students' Ability in Mathematical Critical Thinking Viewed from Self-Efficacy)*

**Rizal<sup>1</sup>, Mustamin Anggo<sup>2</sup>, Ruslan<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>*Alumnus Prodi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Halu Oleo*

<sup>2</sup>*Dosen Pendidikan Matematika FKIP dan PPS Universitas Halu Oleo ; Co-author: mustaminanggo@gmail.com*

<sup>3</sup>*Dosen FMIPA dan Pendidikan Matematika PPs Universitas Halu Oleo*

**Abstrak:** Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis matematis (KBKM) siswa yang mengikuti model pembelajaran inquiri terbimbing dan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung ditinjau dari *Self-Efficacy*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Baubau yang terdiri dari 18 kelas paralel. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada pengaruh model pembelajaran inquiri terbimbing terhadap peningkatan KBKM siswa ditinjau dari *self-efficacy* siswa terhadap matematika; (2) Secara signifikan peningkatan KBKM siswa yang mengikuti model pembelajaran inquiri terbimbing lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung; (3) Secara signifikan KBKM siswa yang mengikuti model pembelajaran inquiri terbimbing lebih tinggi daripada KBKM siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung baik ditinjau dari siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi, *self-efficacy* sedang maupun *self-efficacy* rendah.

**Kata kunci:** Kemampuan Berpikir Kritis Matematis, *Self-Efficacy*, Model Pembelajaran Inquiri Terbimbing.

**Abstract:** The main purpose of this study was to determine the difference in student's MCTA between those who learnt under the Guided Inquiry learning model and those who learnt via a direct learning model when viewed from self-efficacy. Population of the study was all students of class VIII at SMP Negeri 2 Bau-Bau, which comprised of 18 parallel classes. Samples of the study were drawn using a purposive sampling and random sampling technique. Results of the study showed that: (1) there was an effect of guided inquiry learning model on the improvement in the students' MCTA when viewed from their self-efficacy on mathematics; (2) the significance of the increase in the MCTA demonstrated by the students who learnt via the guided inquiry learning model was higher than that shown by their counterparts who received the direct learning class; (3) the significance of the increase in the MCTA demonstrated by the students who learnt via the guided inquiry learning model was higher than that shown by their counterparts who received the direct learning class either when viewed from the students with high self-efficacy, medium self-efficacy, or low self-efficacy.

**Keywords:** *mathematical critical thinking ability, self-efficacy, Guided Inquiry learning model*

### **PENDAHULUAN**

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang termasuk dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini ditandai dengan indikator kemampuan berpikir kritis yaitu analisis dan evaluasi yang menjadi indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam ranah kognitif dalam taksonomi Bloom. Kemampuan berpikir kritis juga dapat digunakan untuk memecahkan masalah

sehari-hari dengan berpikir serius, aktif, dan teliti dalam menganalisis semua informasi yang ada. Dalam upaya menganalisis semua informasi yang ada tersebut tidak terlepas dari pengaruh *Self-Efficacy*. Hal ini berdasarkan pendapat Hidayat (2011: 157) bahwa apapun faktor yang mempengaruhi sebuah perilaku pada dasarnya berakar pada keyakinan bahwa mereka dapat mencapai target yang

diharapkan. Keyakinan diri yang dimiliki oleh seorang individu terhadap kemampuannya untuk mengatasi hambatan guna mencapai tujuan yang diinginkan adalah *Self-Efficacy*. Dengan adanya *Self-Efficacy*, seseorang akan cenderung memilih tindakan yang membuat mereka merasa kompeten dan menghindari tindakan yang mereka anggap tidak dapat diselesaikan.

*Self-efficacy* merupakan suatu aspek penting yang menentukan prestasi seorang siswa. Mahyuddin, (2006 : 69) mengungkapkan bahwa “*students with high self-efficacy often display greater performance comparatively to those with low efficacy*”. Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi berusaha menyelesaikan masalah yang dimiliki dengan berbagai upaya hingga mencapai tujuan yang diinginkan. Rendahnya *self-efficacy* berpikir kritis matematis siswa dapat menyebabkan siswa tidak berminat untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan berpikir kritis. Siswa dengan *self-efficacy* berpikir kritis yang rendah beranggapan bahwa mereka tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang ditemuinya dalam menjawab soal yang berkaitan dengan berpikir kritis.

*Self-efficacy* juga menjadi suatu hal yang kurang menjadi perhatian guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Moma (2014: 435) yang menyatakan bahwa guru matematika sekolah menengah pertama (SMP) jarang memberi perhatian yang proposional dalam meningkatkan *Self-Efficacy* matematis siswa. Keberhasilan tujuan pembelajaran hanya diukur dari tes hasil kemampuan siswa saja tanpa memperhatikan *Self-efficacy* siswa. Apabila *Self-efficacy* matematis saja kurang menjadi perhatian guru, maka *Self-efficacy* berpikir kritis matematis juga menjadi hal yang kurang menjadi perhatian guru. Sehingga siswa menjadi kurang

mengembangkan *Self-efficacy* berpikir kritis matematis yang dimiliki. Akibat dari hal tersebut siswa kurang mampu menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan april 2015 di SMP Negeri 2 Baubau untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis matematis siswa dengan memberikan 3 nomor soal. Dari lembar jawaban siswa tentang soal-soal tersebut ada yang hanya mencantumkan hal-hal yang ditanyakan dan diketahui, ada juga pemilihan konsep yang keliru, ada juga yang mampu menjawab benar tetapi tidak mampu menguji kembali solusi yang diperolehnya, ada juga siswa yang tidak mencantumkan proses pemecahan soal tetapi hanya menuliskan hasil akhir. Selain itu, ada juga siswa yang merasa malu dan kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa merasa tidak dapat membuat uraian serta mengidentifikasi hubungan-hubungan dari setiap informasi yang diperoleh. Mereka juga merasa pesimis dengan jawaban yang dimilikinya dan beranggapan bahwa jawabannya tersebut tidak benar. Hal ini membuat siswa cenderung diam dan memilih untuk berpura-pura tidak tahu. Akan tetapi, siswa seringkali menyesal karena tidak mengemukakan jawaban yang sebelumnya dianggap kurang tepat dan ternyata merupakan jawaban yang benar.

Lebih lanjut, hasil wawancara kepada 15 siswa kelas VII SMP Negeri 2 Baubau menunjukkan bahwa siswa merasa tidak yakin dapat menginterpretasi, menganalisis, dan mengevaluasi masalah matematika yang diberikan dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki *Self-efficacy* yang kurang terhadap kemampuan berpikir kritis matematisnya. Kurangnya *Self-efficacy*

yang dimiliki, seringkali menghambat siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Siswa yang seharusnya dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya pada saat proses pembelajaran berlangsung menjadi menutup diri dan enggan mengemukakan alternatif jawaban guna menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Hasil penelitian yang mengindikasikan kemampuan *Self-efficacy* siswa rendah salah satunya dari *The SEA's Programme* (2004) menyebutkan bahwa gejala siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah, tampak kurang percaya diri, meragukan kemampuan akademisnya, tidak berusaha mencapai nilai tinggi di bidang akademik antara lain: (1) meragukan kemampuannya (*self-doubt*); (2) malu dan menghindari tugas-tugas sulit; (3) kurang memiliki aspirasi, komitmennya rendah dalam mencapai tujuan; (4) menghindar, melihat tugas-tugas sebagai rintangan, dan merasa rugi menyelesaikannya; (5) usaha kurang optimal dan cepat menganggap sulit; (6) lambat memperbaiki *self-efficacy* apabila mengalami kegagalan; (7) merasa tidak memiliki cukup kemampuan dan bersikap defensif serta tidak belajar dari banyak kegagalan yang dialaminya; (8) mudah menyerah, malas, stres, dan depresi; (9) meragukan kemampuan ini mendorong mereka percaya pada hal-hal yang tidak rasional dan yang tidak mendasar pada kenyataan; (10) cenderung takut, tidak aman dan manipulatif; (11) cepat menyerah, merasa tidak akan pernah berhasil; dan (12) meyakini seakan-akan segalanya "telah gagal". Pikiran tidak rasional ini berkembang menjadi pikiran negatif (*self-scripts*) yang terus dipelihara oleh orang yang rendah diri.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *Quasi Experiment* yang merupakan pengembangan dari *True*

Mayoritas siswa di sekolah tidak mampu membuat hubungan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan tersebut akan digunakan. Hal ini karena cara siswa memproses informasi dan motivasi siswa untuk belajar tidak tersentuh dengan metode tradisional pengajaran di kelas. Siswa sulit memahami konsep matematika yang diajarkan dengan cara abstrak dan metode ceramah sehingga siswa membutuhkan pemahaman konsep-konsep yang berkaitan dengan tempat kerja dan masyarakat yang lebih besar di mana mereka akan tinggal dan bekerja.

Upaya untuk membantu mengatasi masalah-masalah yang disebutkan di atas, maka diperlukan suasana belajar yang aktif, efektif, dan kreatif, serta menyenangkan, agar siswa senantiasa meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis dan *Self-efficacy* dalam belajar matematika. Model pembelajaran *Inquiri* terbimbing adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan juga memotivasi siswa secara intrinsik. Dalam Model Pembelajaran *Inquiri* terbimbing, peran guru hanyalah sebagai fasilitator. Dalam metode pembelajaran ini siswa dituntut dan dilatih untuk mampu berpikir sendiri, serta menyimpulkan sendiri atas pokok-pokok materi berdasarkan data yang telah disediakan oleh guru, guru membantu dan melayani menjawab pertanyaan siswa yang mengalami kesulitan. Pada model *Inquiri* terbimbing peran siswa cukup besar, karena pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan pada siswa. Dalam model Pembelajaran ini siswa didorong untuk berpikir sendiri, sehingga dalam menemukan prinsip umum berlandaskan bahan atau data yang telah disediakan oleh guru. Kuhlthau (2007: 29)

*Experimental*, dengan, menggunakan *pretest -post test control group design*. Unsur dari penelitian ini ditentukan

berdasarkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Dengan demikian, untuk mengetahuinya pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiriterbimbingterhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa ditinjau dari *Self-Efficacy*.

Jenis data dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes kemampuan berpikir kritis matematis dan *Self-efficacy* siswa serta data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas siswa dan untuk mendeskripsikan nilai yang diperoleh masing-masing kelas dalam menganalisis ukuran-ukuran tendensi sentral dan dispersi. Ukuran tendensi sentral meliputi mencari rata-rata, median, dan modus. Dan untuk ukuran tendensi dispersi meliputi mencari standar deviasi, varians, skor minimal, dan skor

## HASIL PENELITIAN

Secara umum proses pembelajaran *inquiri* terbimbing dan pembelajaran langsung terlaksana dengan baik. Namun, Siswa merasa lebih senang ketika mendapat pembelajaran yang baru (pembelajaran *inquiri* terbimbing), yaitu dihadapkan dengan masalah-masalah kemudian diselesaikan. Masalah-masalah tersebut didiskusikan bersama-sama untuk dipecahkan solusinya sehingga menjadi kebanggaan tersendiri ketika siswa mampu untuk memecahkan solusi dari masalah yang diberikan oleh guru melalui LKS.

Data SE siswa diperoleh dari hasil pemberian angket dan dianalisis untuk mengetahui SE siswa sebelum penelitian ini dilakukan. Sebelum dianalisis, data hasil angket dikonversi ke data interval menggunakan MSI dengan aplikasi *Succ97.xls*. Kemudian data *self-efficacy* dibagi menjadi 3 kategori, yaitu: *self-*

maksimal, baik untuk data sebelum perlakuan, maupun untuk data setelah perlakuan. Analisis inferensial dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, namun terlebih dahulu melalui tahapan uji yang lain, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas sebagai uji prasyarat untuk melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis untuk hipotesis pertama menggunakan uji ANAVA dengan desain rancangan acak kelompok untuk melihat pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa namun tetap mempertimbangkan (mengakomodir) perbedaan *Self-Efficacy* siswa. Untuk hipotesis kedua, hipotesis ketiga, hipotesis keempat dan hipotesis kelima menggunakan uji-t beda dua rata-rata berdasarkan masing-masing kelas untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Inkuiri terbimbing ditinjau dari *Self-efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Data yang diolah dalam uji-t beda dua rata-rata ini menggunakan skor *Normalized Gain (N-Gain)*.

*efficacy* tinggi, *self-efficacy* sedang dan *self-efficacy* rendah.

Kualitas KBKM siswa berdasarkan *self-efficacy* pada dua kelas yang berbeda, secara deskriptif memberikan informasi bahwa pada kategori *self-efficacy* tinggi rata-rata *N-Gain* KBKM siswa kelas yang mengikuti model pembelajaran *inquiri* terbimbing sebesar 0.41 dengan standar deviasi sebesar 0.16 dan rata-rata *N-Gain* KBKM siswa kelas yang mengikuti pembelajaran langsung sebesar 0.20 dengan standar deviasi sebesar 0.16. Pada kategori *self-efficacy* sedang rata-rata *N-Gain* KBKM siswa kelas yang mengikuti model pembelajaran *inquiri* terbimbing sebesar 0.291 dengan standar deviasi sebesar 0.113 dan rata-rata *N-Gain* KBKM siswa kelas yang mengikuti pembelajaran langsung sebesar 0.111 dengan standar deviasi sebesar 0.153. Pada kategori *self-*

*efficacy* rendah rata-rata *N-Gain* KBKM siswa kelas yang mengikuti model pembelajaran *inquiri* terbimbing sebesar 0.23 dengan standar deviasi sebesar 0.10 dan rata-rata *N-Gain* KBKM siswa kelas yang mengikuti pembelajaran langsung sebesar 0.02 dengan standar deviasi sebesar 0.14.

Analisis statistik inferensial yang dilakukan diawali dengan beberapa uji prasyarat untuk data *N-Gain* KBKM siswa di antaranya uji normalitas dan uji homogenitas varians. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak sedangkan uji homogenitas varians dilakukan untuk mengetahui homogen atau tidaknya varians dari populasi.

Pengujian hipotesis data dilakukan terhadap *N-Gain* KBKM siswa pada masing-masing rumusan hipotesis. Setelah dilakukan uji prasyarat, dilakukan pengujian hipotesis yaitu dengan statistik parametrik. Uji tersebut dilakukan dengan ANAVA dengan Rancangan Acak Kelompok, dan uji-t beda dua rata-rata menggunakan SPSS 21 dengan taraf

## PEMBAHASAN

Pengaruh *self-efficacy* terhadap KBKM siswa tidak begitu berarti setelah perlakuan diberikan terlihat bahwa siswa yang mengikuti model *inquiri* terbimbing memperoleh nilai *N-Gain* lebih tinggi dari siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung. Hal yang sama juga terjadi pada kelompok *self-efficacy* tinggi, sedang dan rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh model pembelajaran *inquiri* terbimbing lebih dominan dari pada pengaruh *self-efficacy* terhadap KBKM siswa. Hal ini sesuai dengan karakteristik rancangan acak kelompok yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama, dimana pengaruh kelompok *self-efficacy* diminimalisir agar perbedaan yang terjadi murni karena adanya perbedaan perlakuan pembelajaran.

signifikansi  $\alpha = 0.05$ . Kriteria  $H_0$  ditolak jika nilai  $Sig. < \alpha = 0.05$  dan sebaliknya  $H_0$  diterima jika nilai  $Sig. \geq \alpha = 0.05$ . Keseluruhan hasil analisis statistiknya menggunakan SPSS 21

Berdasarkan output uji ANAVA dengan RAK diperoleh bahwa pada baris Kelas nilai  $F = 21.565$  dengan  $Sig. = 0.000$ . Karena nilai  $Sig. < \alpha = 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak. Dengan ditolaknya  $H_0$  maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *inquiri* terbimbing dan pembelajaran langsung terhadap peningkatan KBKM siswa ditinjau dari *self-efficacy* siswa terhadap matematika. Pada baris *self-efficacy* nilai  $F = 5.659$  dengan  $Sig. = 0.006$ . Karena nilai  $Sig. < \alpha = 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan *self-efficacy* terhadap peningkatan KBKM siswa. Adanya pengaruh *self-efficacy* terhadap KBKM siswa mengakibatkan adanya keabsahan dalam pengelompokan *self-efficacy* siswa, yaitu *self-efficacy* tinggi, *self-efficacy* sedang dan *self-efficacy* rendah.

Hasil analisis data baik dari analisis deskriptif maupun analisis inferensial menunjukkan bahwa ada perbedaan KBKM siswa pada masing-masing kelas yang mendapat model pembelajaran *inquiri* terbimbing dan model pembelajaran langsung. Tetapi setelah membandingkan pada masing-masing kelas melalui uji statistik dan deskriptif, maka terdapat perbedaan yang signifikan KBKM siswa antara kelompok siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *inquiri* terbimbing dengan kelompok siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran langsung. Hal ini terlihat pada nilai rata-rata *N-Gain* kedua kelompok yang menyimpulkan bahwa nilai rata-rata *N-Gain* KBKM siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *inquiri*

terbimbing lebih tinggi dari pada nilai rata-rata *N-Gain* kelompok siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran langsung.

Hasil uji hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya ditemukan bahwa terdapat perbedaan KBKM siswa yang mengikuti model pembelajaran *inquiri* terbimbing dan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung. Artinya, perbedaan KBKM itu ada karena perbedaan perlakuan pembelajaran yang diberikan pada masing-masing kelas. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *inquiri* terbimbing lebih baik dalam hal meningkatkan KBKM siswa dibandingkan dengan model pembelajaran langsung khususnya pada materi bangun datar segi empat. Berikut ini akan dibahas secara umum model pembelajaran terhadap KBKM siswa ditinjau dari *Self-Efficacy*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan perbedaan KBKM berdasarkan model pembelajaran ditinjau dari *Self-efficacy* siswa. Pada kelompok siswa dengan kategori *Self-efficacy* tinggi yang mendapat model pembelajaran *inquiri* terbimbing memperoleh rata-rata *N-Gain* KBKM sebesar 0.41 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata KBKM siswa yang mendapat model pembelajaran langsung yaitu sebesar 0.20. Pada kelompok siswa dengan *Self-efficacy* sedang yang mendapat model pembelajaran *inquiri* terbimbing memperoleh rata-rata *N-Gain* KBKM sebesar 0.291 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata *N-Gain* KBKM siswa yang mendapat model pembelajaran langsung yaitu sebesar 0.111. Pada kelompok siswa dengan *Self-efficacy* rendah yang mendapat model pembelajaran *inquiri* terbimbing memperoleh rata-rata *N-Gain* KBKM sebesar 0.23 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata *N-Gain* KBKM siswa yang mendapat model pembelajaran langsung yaitu sebesar

0.02. Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *inquiri* terbimbing terhadap KBKM siswa ditinjau dari *Self-Efficacy*.

Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa secara umum terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan KBKM siswa antara kelas yang mengikuti model pembelajaran *inquiri* terbimbing dan kelas yang mengikuti model pembelajaran langsung ditinjau dari *self-efficacy*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu bahwa siswa yang mendapat model pembelajaran *inquiri* terbimbing secara signifikan memperoleh KBKM siswa yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mendapat pembelajaran konvensional ataupun pembelajaran langsung, seperti penelitian Masta Hutajulu (2014), Bani (2011), Lindawati (2010) dan Yuliani (2011).

Faktor model pembelajaran yang digunakan guru berpengaruh signifikan terhadap KBKM siswa ditinjau dari *Self-efficacy* serta aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Pada model pembelajaran langsung, guru merupakan sentral dari kegiatan proses pembelajaran dan membuat siswa berperan pasif. Akibatnya siswa menjadi kurang tertarik terhadap materi yang diajarkan, tidak menumbuh kembangkan rasa keingintahuan siswa terhadap materi yang dipelajari, siswa merasa bosan dan berharap proses pembelajaran segera berakhir sehingga kurang mampu dalam mengembangkan KBKM siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah di paparkan sebelumnya bahwa KBKM siswa yang mendapat model pembelajaran langsung lebih rendah daripada siswa yang mendapat model pembelajaran *inquiri* terbimbing. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung terhadap KBKM siswa tidaklah mudah dilakukan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model

pembelajaran *inquiri* terbimbing yang memudahkan siswa melakukan suatu proses KBKM, siswa merupakan sentral dalam proses pembelajaran, memfasilitasi

siswa untuk melakukan penemuan sehingga siswa tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Proses pembelajaran *inquiri* terbimbing pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Baubau terlaksana dengan baik. Secara kelompok siswa terlibat dalam menyelesaikan masalah yang diberikan dan guru membimbing seperlunya saja
2. *Self-efficacy* siswa pada kelas VII SMP Negeri 2 Baubau terdiri dari tiga kategori yaitu *Self-efficacy* tinggi, sedang dan rendah
3. Ada pengaruh model pembelajaran *inquiri* terbimbing terhadap peningkatan KBKM siswa ditinjau dari *self-efficacy* siswa terhadap matematika. Secara signifikan peningkatan KBKM siswa yang mengikuti model pembelajaran *inquiri* terbimbing lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung ditinjau dari *self-efficacy*.
4. Secara signifikan peningkatan KBKM siswa yang mengikuti model pembelajaran *inquiri* terbimbing lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung.
5. Secara signifikan KBKM siswa yang mengikuti model pembelajaran

*inquiri* terbimbing lebih tinggi daripada KBKM siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung baik ditinjau dari siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi, *self-efficacy* sedang maupun *self-efficacy* rendah.

Saran yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu:

1. KBKM siswa perlu dikembangkan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah, baik dalam pembelajaran matematika maupun dalam kehidupannya sehari-hari. Salah satu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan adalah menerapkan model pembelajaran *inquiri* terbimbing.
2. Guru perlu mengembangkan lembar kerja siswa (LKS) yang dapat diaplikasikan dan digunakan pada materi matematika dengan menerapkan model pembelajaran *inquiri* terbimbing.
3. Guru perlu memberikan soal-soal non rutin yang berisikan aspek-aspek KBKM dalam pembelajaran di kelas agar kemampuan siswa terlatih dalam menyelesaikan masalah matematika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bani, A. 2011. *Meningkatkan Pemahaman dan Penalaran Matematika Siswa Sekolah menengah Pertama Melalui Pembelajaran Inquiri Terbimbing*. Bandung: UPI.
- Hidayat, Dede Rahmat. 2011. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kuhlthau, C.C. Maniotes, L.K, & Caspari, A.K 2007. *Guided Inquiry: Learning in the 21<sup>st</sup> century*. Santa Barbara, CA: Libraries Unlimited.
- Lindawati. 2010. *Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Inquiri Terbimbing untuk meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi matematika Siswa Sekolah menengah pertama*. Bandung: UPI.

- Mahyuddin, Rahil. 2006. The Relationship Between Students *Self-efficacy* and Their English Language Achievement. *Jurnal Pendidik dan Pendidikan*, 21 : 61-67.
- Masta, H. 2014. Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematik Siswa SMA melalui Model Pembelajaran Inquiri Terbimbing. *Prosiding Seminar Nasional*, Volume 1. ISSN 2355-0473.. Bandung: STKIP Siliwangi.
- Moma, La. 2014. Peningkatan SelfEfficacy Matematis Siswa SMP melalui Pembelajaran Generatif. *Cakrawala Pendidikan*, XXXIII (3).
- Yuliani. 2014. Meningkatkan Kemampuan Generalisasi Matematis Siswa SMP terhadap Matematika dengan Model Pembelajaran Inquiri Terbimbing. *Prosiding Seminar Nasional*, Volume 1. ISSN 2355-0473. Tahun 2014. Bandung: STKIP Siliwangi